

Strategi Penerapan Cultural Landscape dalam Integrasi Potensi Kawasan Industri Rumah Tangga Kerajinan Bambu di Desa Walen

Cultural Landscape Implementation Strategy in Integrating Potential of Bamboo Crafts Home Industry Area in Walen Village

Abraham Ardi Laksono^a, Kusumaningdyah Nurul Handayani^b, Sri Yuliani^c

^a Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret

^b Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret

^c Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret

email : abrahamardilaksono@gmail.com

Abstrak

Desa Walen terletak di Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali Provinsi Jawa Tengah, mempunyai ciri fisik sebagai kawasan industri rumah tangga kerajinan bambu. Kegiatan industri dimulai pada tahun 1930-1940, kawasan memiliki kesesuaian yang baik terhadap keberlangsungan kegiatan tetapi tidak dibarengi dengan RDTR yang tepat, dapat dikatakan demikian karena tidak adanya peruntukan bagi ruang dan infrastruktur sebagai penunjang potensi kegiatan kerajinan. Permasalahan diselesaikan melalui integrasi antara potensi kekayaan alam berupa kebun bambu, dengan kegiatan kerajinan dalam lingkup desain kawasan dengan infrastruktur penunjang kegiatan kerajinan. Kriteria perencanaan dan perancangan kawasan didapat melalui penerapan cultural landscape yang disesuaikan dengan lokasi, penerapan ini meliputi penataan kawasan memadukan potensi industri dan kultur kawasan. Metode penelitian dilakukan dengan studi literatur teori cultural landscape dan cakupan konsep desainnya, observasi lapangan melalui pemetaan, pengukuran site dan jarak antar site di dalam kawasan, dan wawancara terhadap pengerajin bambu, dan pemerintah terkait alur dan kegiatan produksi kerajinan bambu. Hasil strategi penerapan cultural landscape diharapkan menjadi suatu temuan untuk menyelesaikan permasalahan kawasan pada aspek perancangan arsitektural, dengan menerapkan ketiga konsep desain cultural landscape yaitu konsep konteks pada pembentukan sistem kawasan, konsep organisasi pada pembentukan sirkulasi di dalam kawasan, dan elemen dengan tiga penerapan pada desain bangunan yaitu penerapan karakter arsitektural kawasan, makna simbolis siteplan terhadap desain, teknik konstruksi dengan kesesuaian fungsi.

Keywords: *cultural landscape, kawasan industri rumah tangga, kerajinan bambu.*

Abstract

Walen Village is located in the Simo Sub-district, Boyolali District, Central Java Province, is physically characterized as a home industry sector of bamboo craft. Industrial activities started around 1930-1940. The area was well-suited for the continuity of the industry but not followed with the correct District-level Spatial Plan. The reason was because there was no space and infrastructures as potential supports to the industrial activities. The problem was concluded by integration between natural wealth potency of bamboo yards and industrial activities in the design scope area with infrastructures

supporting the activities. Planning criteria and area designing was obtained through cultural landscape application adjusted to the location. This application included area arrangement blending industrial potency and the culture of the area. Research method was done with literature theory of cultural landscape and the design scope concept, field observation through mapping, site measurement and the distance between sites in the area, and interview with bamboo craftsmen and government authorities regarding the flow and activities of bamboo crafts production. The result of application strategy of cultural landscape is expected to be a finding to solve problems of the area in the aspect of architectural planning, with applying three cultural landscape design concepts namely, area system establishment concept, circulation establishment organization concept of the area, and element with three applications on the building design namely, area architectural character application, site plan symbolic meaning towards design, construction technique function suitability.

Keywords: *cultural landscape, home industry sector, bamboo crafts.*

1. PENDAHULUAN

Kawasan industri rumah tangga kerajinan bambu sendiri terletak di Desa Walen, Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali. Industri rumah tangga ini sendiri di dalam Desa Walen tersebar kedalam lima dukuh yaitu Pokoh, Walen, Ngampon, Jeringan, dan Wates. Industri rumah tangga kerajinan bambu sudah ada sejak tahun 1930, dikarenakan Desa Walen memiliki kesesuaian yang tinggi untuk menunjang keberlangsungan kegiatan dari segi bahan baku, dan sumber daya manusia, tetapi kawasan industri rumah tangga ini tidak berkembang terlihat dari kurangnya infrastruktur penunjang kegiatan ini di dalam kawasan. Kurangnya infrastruktur dipengaruhi oleh kurang tersedianya ruang bagi kegiatan industri rumah tangga pada RDTR (Rencana Detail Tata Ruang) Desa Walen [Kusumaningdyah N.H et al, 2016]. Ketidaksihesuaian antara rencana penggunaan lahan dengan potensi yang dimiliki akan mempengaruhi keberlangsungan kegiatan industri kerajinan bambu di masa yang akan datang. Adanya kesesuaian antara perencanaan penggunaan wilayah dengan potensi yang dimiliki menjadi asumsi dan logika berpikir yang benar dalam upaya menjadikan kawasan lebih efisien dan terpenuhi kebutuhannya untuk melaksanakan kegiatan industri.

Dukuh Pokoh dan Walen yang masuk kedalam lingkup desain dari Kawasan industri rumah tangga kerajinan bambu memiliki ± 4 hektar kebun bambu yang dapat dimanfaatkan untuk dipelihara dan ditanami rumpun baru, dengan menggunakan modul tanam 4 x 6 meter dapat ditanam 400 rumpun bambu tiap hektarnya. Satu rumpun bambu dapat menghasilkan 10-20 tunas bambu dalam satu tahun periode penanaman, dengan periode untuk tumbuh berkisar 3-4 bulan [Sutiyono, Pusat Penelitian dan Peningkatan Produktivitas Hutan]. Apabila dalam satu rumpun hanya terdapat 5 batang bambu yang dirawat untuk tumbuh

maksimal, panen dapat diberlakukan tiap 3-4 bulan dengan memanen 2 batang bambu tiap rumpunnya dan menyisakan 3 batang untuk periode selanjutnya, dan didapatkan sekitar 800 batang bambu tiap hektarnya. Sehingga satu hektar kebun bambu di dalam kawasan berpotensi untuk menghasilkan 2400-3200 batang bambu per tahun, berdasarkan fakta, potensi alam desa Walen belum dimanfaatkan maksimal bagi kegiatan produksi bahan baku industri kerajinan bambu.

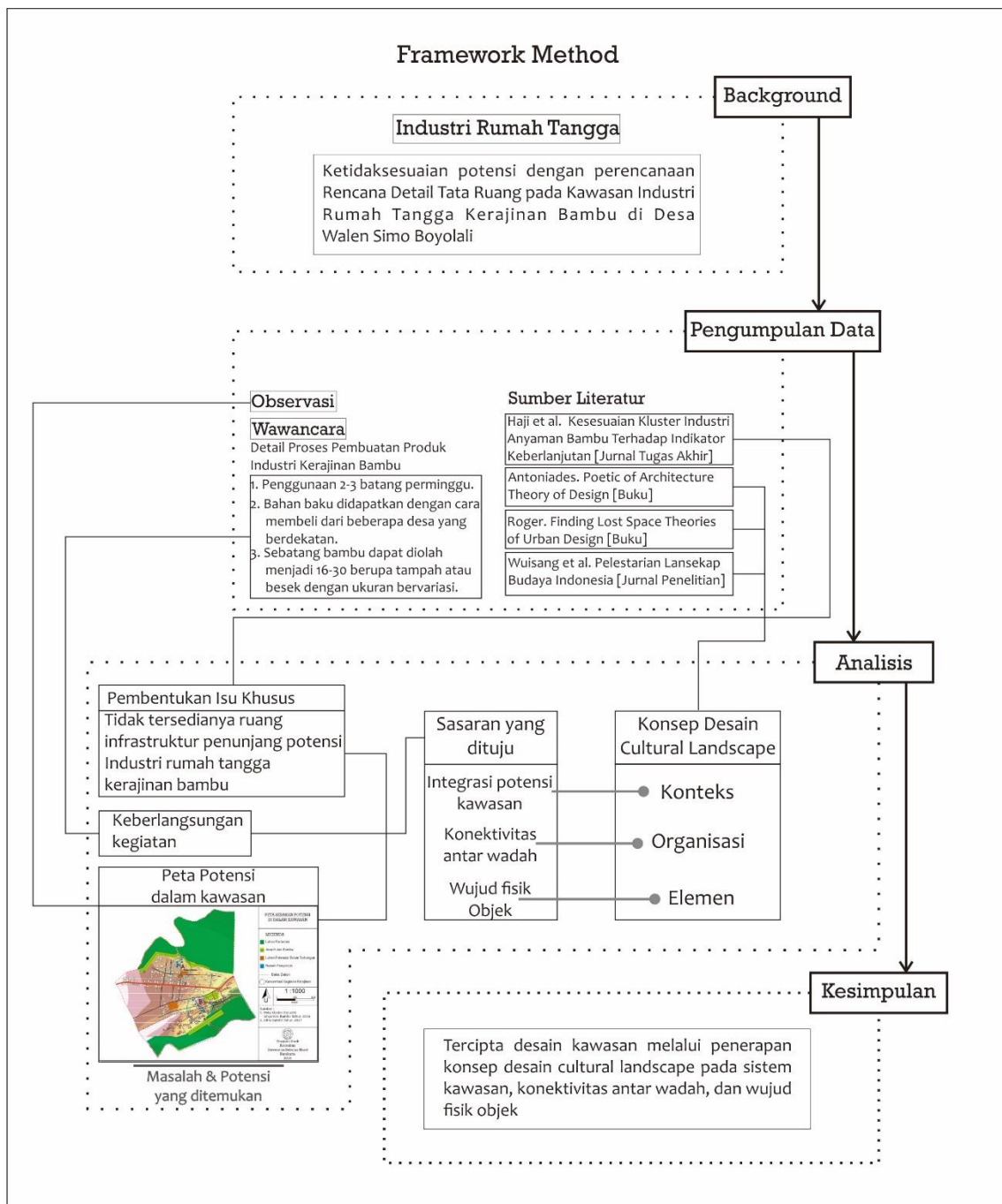
Cultural Landscape merupakan teori yang membahas tentang pelestarian/konservasi aktivitas sebagai aspek budaya yang diidentifikasi dalam bentuk cara hidup, sistem kepercayaan, agama, bahasa, teknologi, pola permukiman, artefak, arsitektur. Praktek budaya, dan norma-norma sosial yang berdampak pada lingkungan tempat tinggalnya [Wuisang et al, 2016]. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa *cultural landscape* merupakan pendekatan yang menyelidiki hubungan cara hidup manusia/*cultural* dan lingkungan alam sekitarnya/*landscape* sebagai pertimbangan dalam desain. Penerapan desain akan mengarah kepada integrasi potensi kawasan yang akan mencakup penataan dan pengaturan dari penggunaan sumberdaya, dan pembentukan wadah penunjang dari kegiatan.

Tujuan studi adalah mengetahui upaya integrasi potensi dalam desain kawasan industri rumah tangga kerajinan bambu melalui penerapan konsep *cultural landscape*. Oleh karena itu dalam penelitian ini masalah terhadap desain yang dapat diambil adalah; (1) potensi hutan bambu yang belum termanfaatkan; (2) kegiatan kerajinan industri bambu yang tersebar; (3) bentuk dan wujud infrastruktur yang akan didesain.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan alur penelitian yang dapat dilihat pada [Gambar 1]. Penelitian diawali dengan menetapkan latarbelakang dari penelitian yang dapat dibagi menjadi permasalahan dan tujuan diadakannya penelitian. Penetapan Latarbelakang diikuti proses pengumpulan data yang memiliki tiga metode berupa studi literatur, observasi, dan wawancara. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan data berdasarkan literatur yang memiliki keterkaitan dengan latarbelakang penelitian, adapun literatur tersebut diantaranya: (1) Kesesuaian Kluster Industri Anyaman Bambu Terhadap Indikator Keberlanjutan [Haji et al, 2016]; (2) Pelestarian Landsekap Indonesia [wuisang et al, 2016]; (3) Poetic of Architecture Theory of Design [Antoniades, 1992]; (4) Finding Lost Space Theory of Urban Design [Trancik, 1986] ; (5) Pengaruh Kluster Industri Rumah Tangga Bambu Pada Karakteristik Kampung Kota [Kusumaningdyah et al, 2014] ; (6)

Budidaya Bambu [Sutyono, Pusat Penelitian dan Peningkatan Produktivitas Hutan]. Observasi dilakukan dengan penggambaran peta potensi kawasan, pengukuran site dari masing-masing lokasi wadah yang akan dirancang, serta pengukuran jarak antar site di dalam kawasan yang dirancang. Wawancara dilakukan terhadap 10 pengerajin yang ada di dalam Desa Walen, berdasarkan hasil wawancara ditemukan data mengenai jumlah bambu yang digunakan oleh para pengerajin dan bagaimana mendapatkannya. Rata-rata pengerajin di dalam desa Walen menggunakan 2-3 batang perminggunya, dengan jumlah tertinggi yaitu 5 batang perminggu.



Gambar 1. Alur penelitian dalam penerapan desain *cultural landscape* pada kawasan Industri rumah tangga kerajinan bambu (Abraham Ardi Laksono, 2018)

Bambu didapat dengan cara membeli di beberapa desa yang berdekatan dengan desa Walen seperti desa Gunung Pulung, Gunung Wates dan Pentur. Sebatang bambu dapat diolah menjadi 16-30 produk tergantung dari ukurannya, dengan produk berupa tampah dan besek, hanya satu dari sembilan pengerajin yang sudah menggunakan kebun bambu untuk dimanfaatkan sebagai bahan baku.

3. HASIL PEMBAHASAN

Jika diulas dengan keadaan eksisting yang ada maka *cultural landscape* memiliki keterkaitan dengan keadaan tersebut sehingga dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan desain selanjutnya meresponi potensi alam dan kegiatan kerajinan yang ada, dengan intervensi desain yang diperoleh berdasarkan tiga konsep desain *cultural landscape* yaitu konteks, organisasi, dan elemen.

Konsep desain menyesuaikan terhadap sasaran perancangan kawasan industri rumah tangga kerajinan bambu yaitu integrasi potensi kawasan sehingga didapatkan tiga konsep sebagai penyelesaian desain ; (1) konsep desain konteks pada penyelesaian tata kelola kawasan; (2) konsep desain organisasi pada penyelesaian konektivitas antar wadah; (3) konsep desain konteks elemen pada penyelesaian pengolahan bentuk, ruang, dan elemen arsitektural.

Terkait dengan transformasi desain, potensi yang tersebar di dalam kawasan dimanfaatkan dalam upaya pembentukan desain kawasan dengan intervensi desain yang dibentuk berdasarkan tiga konsep desain *cultural landscape*. Potensi seperti kebun bambu dimanfaatkan sebagai zona produksi bahan baku bagi kegiatan kerajinan melalui pembentukan akses menuju area kebun yang belum ada dengan wadah pendukung berupa penyimpanan bambu komunal, digunakan untuk menyimpan bahan baku untuk digunakan secara bersama dengan fungsi tambahan sebagai area berkumpul atau komunal. Tanaman bambu juga dimanfaatkan sebagai vegetasi pengarah atau sebagai bahan baku untuk membuat instalasi pengarah dalam kawasan. Ragam bentuk visual pada wujud bangunan sekitar ataupun bentuk dari site digunakan untuk mengolah dan memunculkan bentuk dari bangunan. Ketiga hal tersebut merupakan intervensi desain berdasarkan tiga konsep desain *cultural landscape* yaitu konteks, organisasi, dan elemen yang akan menjadi pokok pembahasan.

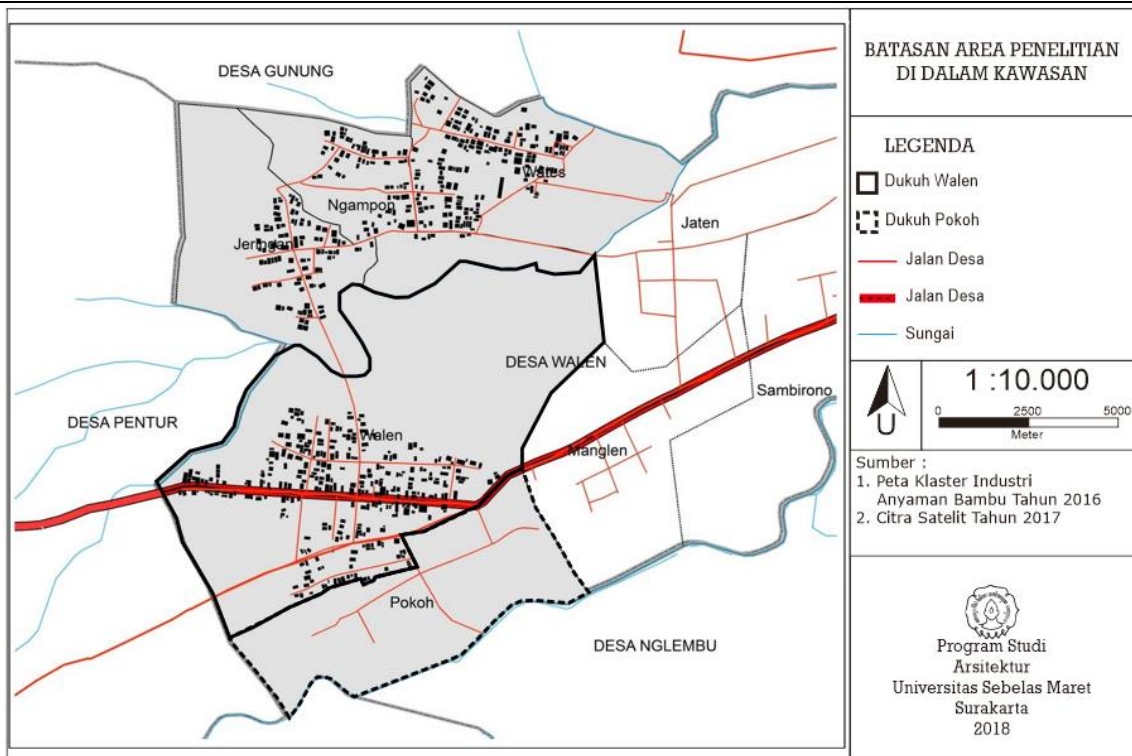
3.1 Batasan Area Penelitian

Kawasan industri rumah tangga kerajinan bambu terletak di desa Walen, kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Kegiatan industri ini sendiri tersebar kedalam lima dukuh yang ada di desa Walen yaitu dukuh Pokoh, Walen, Ngampon, Jeringan, dan Wates. Penelitian ini mengambil dukuh Pokoh, dan Walen sebagai batasan penelitian berdasarkan pertimbangan kedekatan kedua dukuh dengan jalan utama (akses), kedua dukuh yang menjadi tempat berkembangnya kegiatan kerajinan (sejarah), dan keadaan bentang alam dari kedua dukuh. Duku Pokoh dan Walen memiliki batasan wilayah yang dapat dilihat pada [Gambar 2].

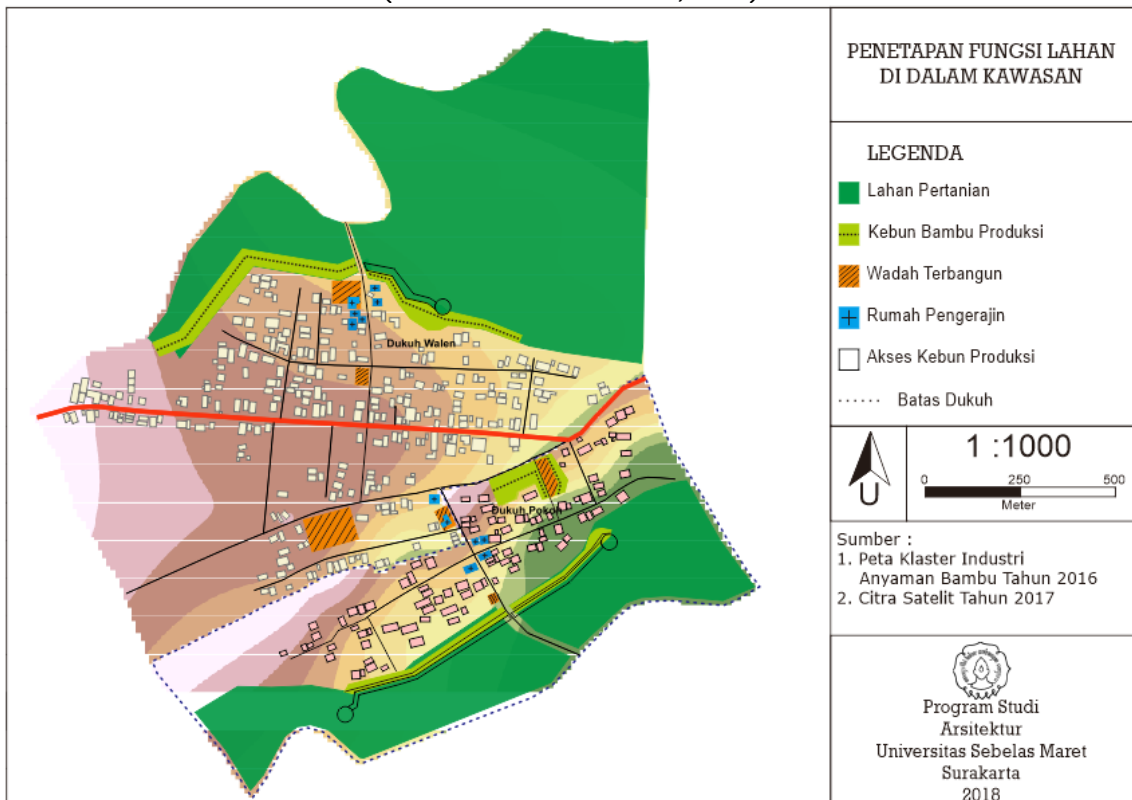
3.2 Penerapan Konsep Desain Konteks

Konteks merupakan konsep desain *cultural landscape*, konsep desain ini mencakup sistem organisasi, penggunaan lahan, aktivitas khusus dari penggunaan lahan [Wuisang et al, 2016]. Konsep desain konteks diterapkan dengan menyesuaikan kondisi eksisting, dimunculkan dalam kawasan melalui; (1) Penetapan fungsional lahan; yaitu penetapan fungsi terhadap potensi dari masing-masing lahan yang tersedia di dalam kawasan; (2) Jalur akses kebun bambu, yaitu berupa pengolahan pada *landscape* dengan pembentukan jalur untuk mempermudah akses terhadap potensi kebun bambu yang ada; (3) Penyimpanan bambu komunal, yaitu wadah komunal untuk berkumpul dan juga dapat digunakan untuk menyimpan bambu hasil panen untuk digunakan secara bersama.

Berdasarkan tiga aplikasi desain diharapkan dapat membentuk sistem kawasan yang mencakup titik kebun produksi, akses menuju kebun dan titik pengumpulan hasil panen bambu.



Gambar 2. Dukuh Pokoh dan Walen batasan area penelitian.
(Abraham Ardi Laksono, 2018)



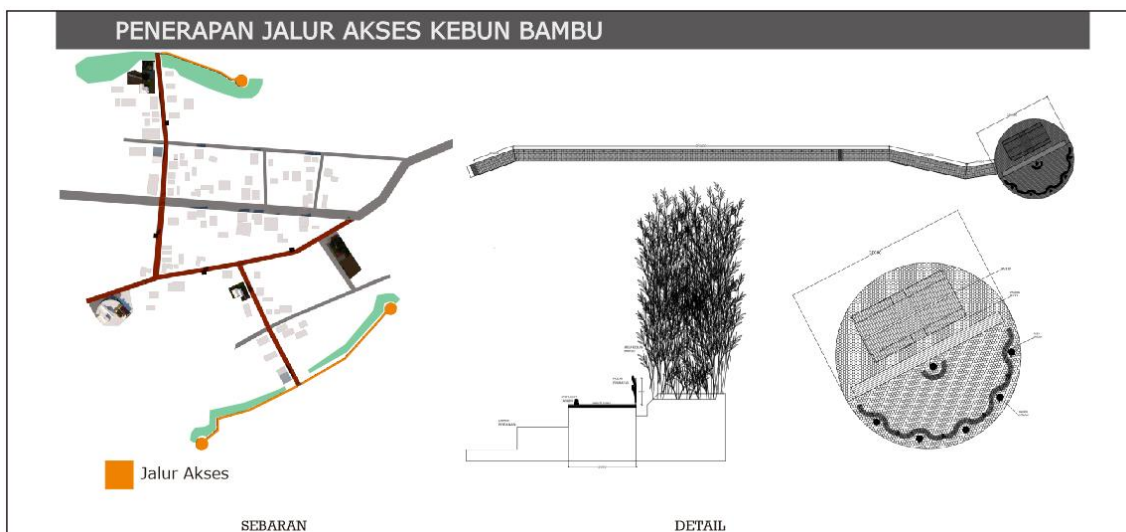
Gambar 3. Penetapan fungsi lahan dalam perancangan kawasan Industri rumah tangga kerajinan bambu.
(Abraham Ardi Laksono, 2018)

Sistem yang terbentuk diharapkan meningkatkan efisiensi kegiatan industri rumah tangga kerajinan bambu sehingga daya produksi dan profit bagi pengerajin dapat berpotensi meningkat.

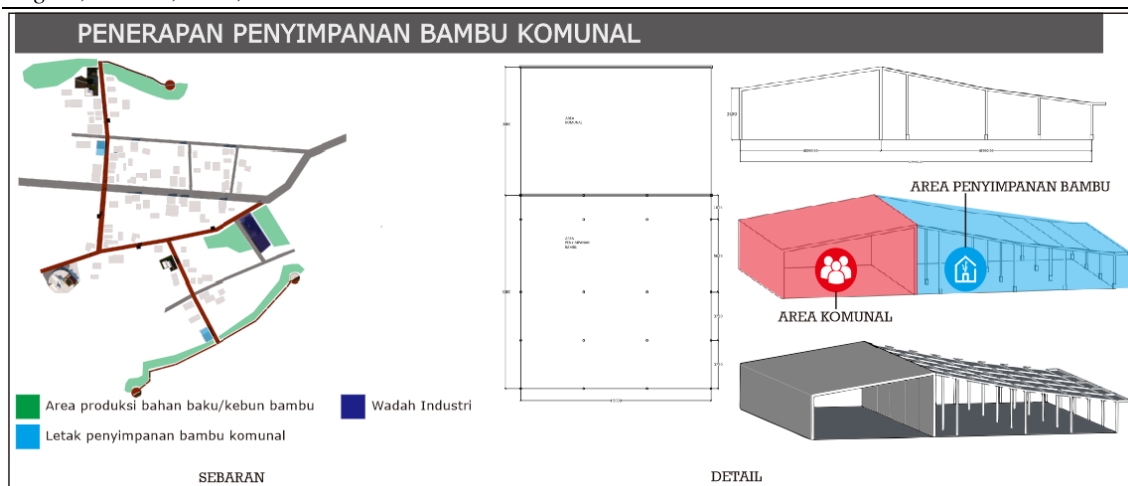
Penerapan fungsional lahan merupakan proses dari perancangan untuk membentuk fungsi yang terarah dari potensi lahan yang ada di dalam kawasan, bahan yang telah dipilih ini dapat dilihat visualisasinya pada [Gambar 3].

Keberadaan kebun bambu cenderung sulit diakses karena kurangnya akses menuju kebun yang dapat diakses secara bersama, diperlukan akses berupa jalan untuk dapat mengakses kebun bambu, sehingga kebun bambu yang awalnya tidak termanfaatkan dapat diakses dan dijadikan area produksi bahan baku dengan detail jalan dan cakupannya yang dapat dilihat pada [Gambar 4].

Pembentukan penyimpanan bambu komunal diletakkan pada masing-masing dukuh sebagai tempat penyimpanan bambu secara bersama dan bersifat komunal, dapat digunakan sebagai tempat berkumpul dan memancing ragam kegiatan aktif di dalam kawasan, detail desain penyimpanan bambu komunal dapat dilihat pada [Gambar 5].



Gambar 4. Penerapan jalur akses kebun bambu dalam perancangan kawasan Industri rumah tangga kerajinan bambu. (Abraham Ardi Laksono, 2018)



Gambar 5. Penerapan penyimpanan bambu komunal dalam perancangan Industri rumah tangga kerajinan bambu kawasan. (Abraham Ardi Laksono, 2018)

3.3 Penerapan Konsep Desain Organisasi

Organisasi merupakan konsep desain *cultural landscape*, konsep desain ini mencakup sirkulasi dan pola, hubungan bentuk bangunan dengan elemen alam, penataan tapak [Wuisang et al, 2016]. Konsep desain organisasi mengarah pada penataan tapak, batas dan pengendalian elemen dalam kawasan dimana lokasi dari potensi dan kegiatan yang diwadahi tersebar sehingga intervensi desain dapat berupa penataan elemen untuk menegaskan sirkulasi. Penataan elemen dikaitkan dengan teori *linkage visual* yang merupakan pengorganisasian garis penghubung untuk menghubungkan bagian-bagian kawasan dan desain [Roger,1986]. Berdasarkan *linkage visual* disimpulkan ketegasan sirkulasi dapat dicapai melalui rekayasa pemberian tanda pada bagian batas (*edges*) dan titik (*nodes*), ini bertujuan untuk mempermudah pengarah pergerakan dan pembentukan hubungan antar wadah yang dikoneksikan dalam wujud elemen visual.

Aplikasi konsep desain organisasi yang dapat dimunculkan diantaranya: (1) penetapan batasan pada pembentukan elemen visual berupa elemen visual hanya dibentuk menggunakan material bambu; (2) elemen visual batas (*edge*) digunakan untuk menegaskan sirkulasi dan bersifat sebagai pengarah secara visual ; (3) elemen visual titik (*nodes*) sebagai tanda akan wadah dan titik menarik dalam kawasan.

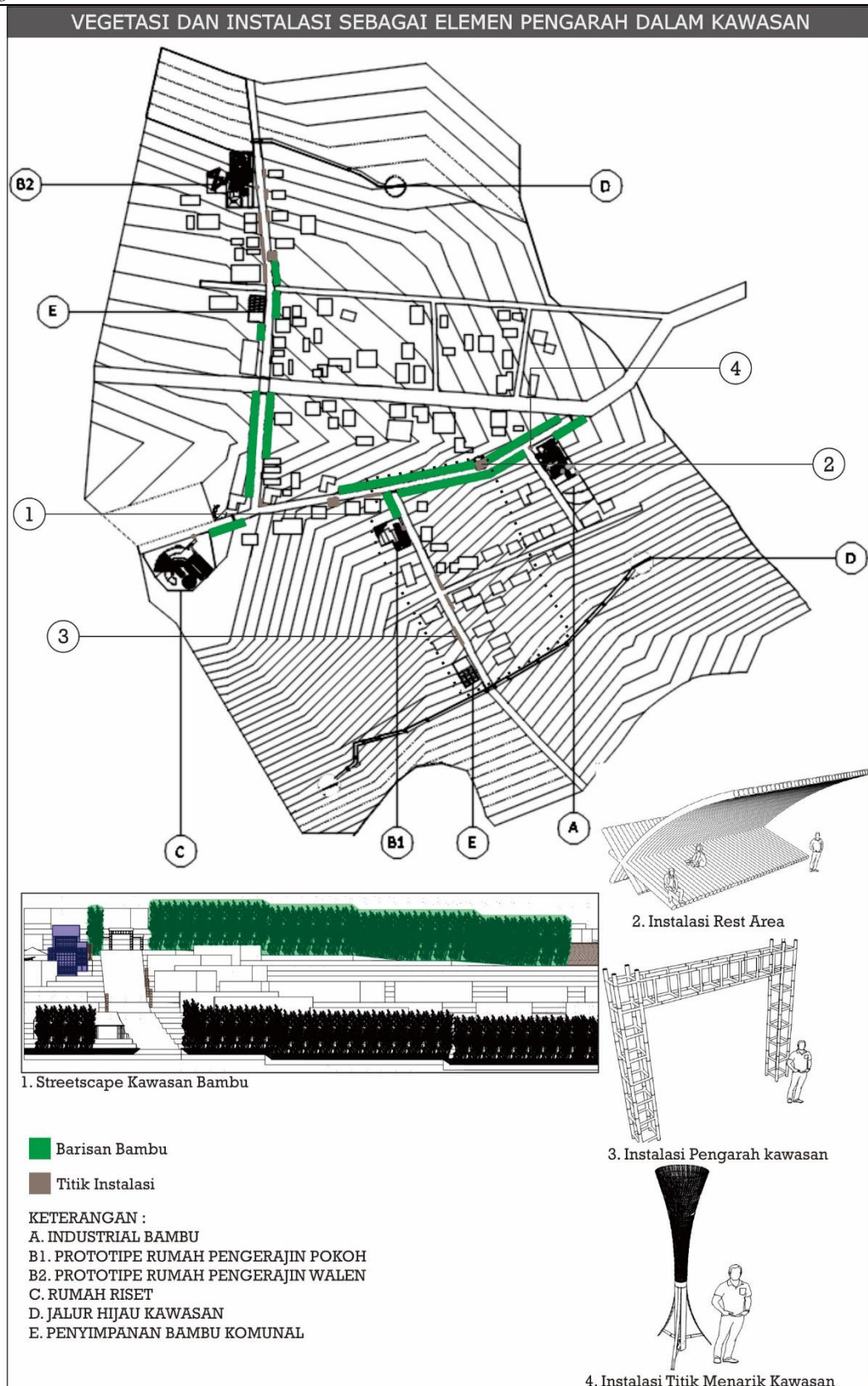
Penerapan batas dalam pembentukan elemen visual. Batas yang digunakan dalam perancangan dan desain kawasan dibentuk menggunakan material yang sama. Material menggunakan bahan bambu yang merupakan potensi bahan baku

di dalam kawasan. Wujud elemen visual dapat dimunculkan dari bambu dengan wujud bambu asli/vegetasi ataupun dalam wujud instalasi.

Penerapan elemen visual batas (*edge*) sebagai penegas sirkulasi. Batas (*edge*) dimanfaatkan untuk menegaskan sirkulasi di dalam kawasan, berperan untuk memudahkan pengunjung kawasan dalam pencarian jalur secara teknis dan mengarahkan secara visual apabila dilihat dari segi desain. Usulan penegasan sirkulasi ini berupa peletakan vegetasi berupa bambu yang diletakkan pada batas batas jalan dari area yang terdesain. Tanaman bambu yang disusun berjajar dimanfaatkan untuk menguatkan kesan menerus.

Penerapan elemen visual titik sebagai tanda wadah atau titik menarik dalam kawasan. Penerapan ini difungsikan untuk menjadi penanda bagi wadah yang dirancang dan lokasi menarik dari kawasan yang berupa rumah dan kegiatan kerajinan. Instalasi yang merupakan elemen visual titik diletakkan bersebelahan dengan wadah yang dirancang dan lokasi menarik yang tersebar di dalam kawasan. Secara teknis elemen visual titik terbuat dari bambu dalam bentuk instalasi yang bentuknya dibedakan antara titik penanda wadah dan lokasi menarik.

Penerapan visual inilah yang memberikan ketegasan visual serta arahan bagi pengguna dan pengunjung Kawasan industri rumah tangga kerajinan bambu dengan visualisasi dari peletakan vegetasi, instalasi dan visualisasi dari instalasi yang digunakan dapat dilihat pada [Gambar 6].



Gambar 6. Penerapan elemen visual sebagai pengarah di dalam kawasan industri rumah tangga kerajinan bambu. (Abraham Ardi Laksono, 2018)

3.4 Penerapan Konsep Desain Elemen

Wadah terdesain di dalam perancangan kawasan industri rumah tangga kerajinan bambu terdiri dari tiga wadah yaitu Rumah Riset, Industrial Bambu, dan Prototipe Rumah Pengerajin. Rumah riset berperan sebagai wadah kreativitas dan riset guna mengembangkan dan meningkatkan kualitas dari produk yang dihasilkan di dalam kawasan dengan kegiatan edukasi sebagai fungsi tambahan, merupakan bangunan utama dalam kawasan yang akan menjadi pokok pembahasan. Industrial bambu berperan sebagai wadah pengolahan bahan baku yang didapatkan dari area kebun bambu untuk diolah dan digunakan oleh para pengerajin untuk meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan. Prototipe rumah pengerajin terdapat di masing-masing dukuh yang dibangun memanfaatkan lahan kosong pada area rumah pengerajin, berperan sebagai wadah edukasi dengan kegiatan workshop dan diskusi yang dapat diikuti oleh pengerajin ataupun pengunjung kawasan, wadah ini juga menyediakan fasilitas homestay bagi pengunjung. Keempat bangunan inilah yang menjadi wadah dari kegiatan di dalam kawasan, dengan bentuk fisik dari keempat wadah yang dapat dilihat pada [Gambar 8].

Konsep elemen merupakan konsep desain *cultural landscape*, konsep desain ini mencakup material/teknik konstruksi, makna simbolis, kualitas persepsi [Wuisang et al, 2016]. Konsep elemen dalam desain mengarah pada wujud visual dan bentuk dari wadah yang dirancang, dengan memperhatikan material/teknik konstruksi, dan makna simbolis dibalik bentuk yang muncul untuk mempertahankan kualitas dari karakter bentuk yang ada di dalam kawasan.



Gambar 7. Rumah Riset (kiri atas), Industrial Bambu (kanan atas), Prototipe Rumah Pengerajin Pokoh (kiri bawah), Prototipe Rumah Pengerajin Walen (kanan bawah). (Abraham Ardi Laksono, 2018)

Pembentukan wujud visual melalui konsep desain elemen dikaitkan dengan transformasi bentuk yang berupa *pictorial transferring* yang merupakan strategi meminjam bentuk atau pemindahan citra secara formal sebagai upaya dalam pembentukan aplikasi elemen arsitektur di dalam desain [Antoniades, 1992]. Hal ini dilakukan untuk memunculkan elemen arsitektur di dalam kawasan pada wadah yang dirancang serta memberikan karakter bentuk yang sesuai dengan elemen arsitektural di dalam kawasan. Aplikasi konsep desain elemen yang dapat dimunculkan diantaranya: (1) karakter arsitektural kawasan menjadi batasan dalam perwujudan bentuk wadah, dengan mengambil tampilan rumah-rumah di dalam kawasan yang pada umumnya menjadi ciri dari bentuk arsitektural dalam kawasan; (2) pemaknaan secara simbolis berperan dalam membantu menetapkan bentuk dari wadah, yang secara umum melihat kedalam letak atau bentuk dari site; (3) teknik konstruksi memperhatikan kegiatan dari wadah yang dirancang serta jenis material.

Karakter arsitektural kawasan dalam perwujudan bentuk wadah.

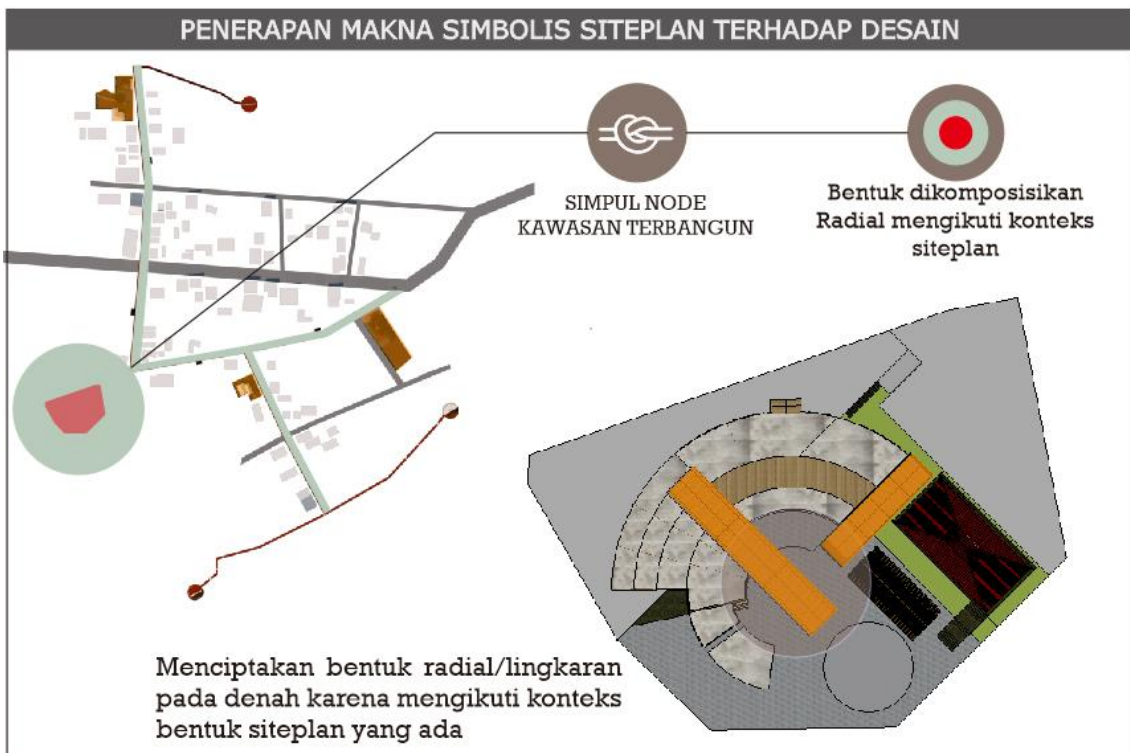
Karakter arsitektural kawasan diterapkan dengan menekankan tampilan rumah-rumah penduduk di dalam kawasan yang pada umumnya menjadi ciri khas dari elemen dan bentuk arsitektural di desa Walen. Adapun secara visual tampilan bangunan di desa Walen pada umumnya menggunakan atap berbentuk pelana, limasan, dan joglo kampung. Bentuk atap yang beragam ini menjadi ciri visual yang dapat diamati secara langsung, selain bentuk atap penggunaan material bambu ditemukan dalam bentuk pola pelapis dinding, kusen, dan pintu. Berdasarkan identifikasi, karakter visual yang dapat diterapkan dalam desain berasal dari aksentuasi visual bersifat dominan pada rumah penduduk yang ada di dalam kawasan berupa bentuk atap, serta penggunaan material bambu yang dapat diinovasikan sebagai pola pada dinding atau kusen didalam bangunan. Karakter visual arsitektural di desa walen dicapai dalam desain rumah riset yang dirancang seperti pada [Gambar 9], bangunan rumah riset menggunakan bentuk atap dan aksentuasi fasad bermaterialkan bambu mengikuti karakter arsitektural yang ada di dalam kawasan.

Penerapan pemaknaan simbolis dalam perwujudan bentuk wadah. Makna simbolis yang dapat diterapkan dalam bentuk wadah didapat berdasarkan bentuk fisik dari siteplan dari wadah yang dirancang. Adapun bentuk fisik yang dimanfaatkan seperti kontur dan letak siteplan terhadap sudut pandang kawasan, sehingga aplikasi yang dapat dilihat dari wadah adalah makna simbolis dari bentuk fisik site yang menjadi aksentuasi terhadap bentuk wadah yang dirancang, seperti pada [Gambar 10] bangunan rumah riset memiliki bentuk radial/lingkaran apabila

dilihat dari tampak atas. Hal ini dikarenakan siteplan bangunan merupakan simpul atau pusat dari kawasan yang terdesain, simpul pusat ini secara simbolis dituangkan dalam bentuk lingkaran dalam mendesain bangunan rumah riset.



Gambar 8. Penerapan persepsi elemen arsitektural kawasan pada wadah bangunan yang dirancang di dalam kawasan industri rumah tangga kerajinan bambu. (Abraham Ardi Laksono, 2018)



Gambar 9. Penerapan makna simbolis bentuk fisik siteplan terhadap desain wadah bangunan yang dirancang di dalam kawasan industri rumah tangga kerajinan bambu. (Abraham Ardi Laksono, 2018)



Gambar 10. Penerapan teknik konstruksi material dengan kesesuaian fungsi dari wadah bangunan yang dirancang di dalam kawasan industri rumah tangga kerajinan bambu. (Abraham Ardi Laksono, 2018)

Penerapan material dan teknik konstruksi sebagai pemenuhan fungsi dari wadah yang dirancang. Material bambu yang digunakan pada wadah menggunakan teknik konstruksi penjepit baja untuk membentuk struktur wadah, teknik konstruksi ini dipilih sebagai inovasi dari teknik konstruksi bambu yang ada di desa Walen yang masih menggunakan teknik simpul dalam mengolah bambu. Teknik konstruksi bambu disesuaikan dengan fungsi yang akan diaplikasikan, sehingga dapat tercipta bentuk yang sesuai dengan fungsi. Ruang diskusi pada rumah riset memiliki kriteria bagi kegiatannya untuk dapat diakses oleh pengunjung rumah riset, dalam memenuhi kriteria ruang diskusi di desain terbuka sehingga dapat terlihat kegiatan diskusi yang sedang berlangsung. Desain terbuka ini tidak menggunakan batas seperti dinding sehingga kegiatan dalam ruang dapat terlihat langsung dengan bentuk struktur terekspos. Struktur ruang diskusi menggunakan material bambu, penggunaan material bambu diaplikasikan menggunakan penjepit baja pada tiap-tiap sambungan dalam ruang diskusi untuk menjepit bambu dan menciptakan struktur dari ruang, dengan visualisasi yang dapat dilihat pada [Gambar 11].

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penerapan *cultural* pada kawasan industri rumah tangga kerajinan bambu di Desa Walen Boyolali adalah sebagai berikut:

- a) Konsep desain konteks mencakup sistem organisasi, penggunaan lahan, aktivitas khusus dari penggunaan lahan diterapkan dengan penetapan fungsi lahan, pembuatan jalur akses menuju lahan dengan fungsi kebun produksi, dan

wadah penyimpanan bambu komunal berguna untuk membentuk sistem produksi bahan baku di dalam kawasan.

- b) Konsep desain organisasi mencakup sirkulasi dan pola, hubungan bentuk bangunan dengan elemen alam, penataan tapak diterapkan secara teknis dalam sirkulasi melalui rekayasa elemen visual pada batas ataupun titik di dalam kawasan. Vegetasi bambu ditanam dan menjadi batas penanda akan jalur sirkulasi dan pengikat antar wadah, Instalasi berbahan bambu dibuat dan digunakan sebagai titik pemberhentian ataupun tanda dari wadah dan lokasi menarik di dalam kawasan.
- c) Konsep desain elemen mencakup material/teknik konstruksi, makna simbolis, kualitas persepsi, diterapkan secara teknis dan memiliki tiga aplikasi dalam desain berupa penggunaan karakter elemen kawasan, makna simbolis siteplan terhadap desain, dan teknik konstruksi dengan kesesuaian fungsi.
- Karakter elemen kawasan diaplikasikan dalam bangunan rumah riset melalui bentuk atap dan aksentasi bambu pada fasad menyerupai elemen arsitektural dari rumah pengerajin yang ada di dalam kawasan.
 - Makna simbolis diaplikasikan dalam bangunan rumah riset melalui simbolisasi simpul pusat kawasan terdesain yang ada pada siteplan dituangkan dan dapat terlihat pada denah bangunan yang berbentuk radial/lingkaran.
 - Teknik konstruksi dengan kesesuaian fungsi diaplikasikan dalam ruang diskusi yang memiliki kriteria untuk bersifat terbuka dengan menggunakan konstruksi penjepit baja pada material bambu untuk menciptakan ruang terbuka tanpa batas dinding yang dapat diakses dan melihat kegiatan yang berlangsung di dalam ruang diskusi.

REFERENCES

- Antoniades, Anthony C. (1992). "Poetics of Architecture Theory of Design". *New York:Van Nostrand Reinhold*
- Haji, V.A.P., Soedwihajono., Hardiana, Ana. "Kesesuaian Kluster Industri Anyaman Bambu Terhadap Indikator Keberlanjutan Di Desa Walen Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali". *Jurnal Arsitektura*, 15(1), 2017, <http://dx.doi.org/10.20961/arst.v15i1.12164>, DOI: [10.20961/arst.v15i1.12164](https://doi.org/10.20961/arst.v15i1.12164), diakses tanggal 25/4/18.
- Kusumaningdyah, N.H., Purnamasari, L.S. (2014) "Pengaruh Kluster Industri Rumah Tangga Bambu Pada Karakteristik Kampung Kota". *Seminar Nasional Bamboo Biennale Reinkarnasi Bambu dalam Kekinian*, Surakarta: Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret, ISBN: 978-602-14983-1-6.
- Kusumaningdyah, N.H., Haji, V.A.P, Hardiana, Ana. (2016) "Peran Komunitas Dalam Mendukung Keberlanjutan Spasial Kluster Industri Kerajinan Bambu Desa

- Walen Simo Boyolali". *Konferensi Nasional Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan, Universitas Brawijaya, Malang*.
- Roger, Trancik. (1986). "Finding Lost Space, Theories of urban design". New York: Van Nostrand Reinhold Co.
- Sutiyono. Tanpa Tahun. "Budidaya Bambu". (Laporan Penelitian). Bogor: Pusat Penelitian dan Peningkatan produktivitas Hutan. <http://www.fordamof.org/files/Budidaya-bambu-sutiyono.pdf>, diunduh tanggal 25/4/18
- Wuisang, C.E.V., Rengkung , J., & Rondonuwu, D.M. (2016). "Pelestarian Lansekap Budaya Indonesia : Mendokumentasikan Lansekap Vernakular Etnis Minahasa Di Wilayah Perdesaan Pesisir Pantai Kecamatan Kema, Sulawesi Utara". *Media Matrasain*, 3(3). 1858-1137.+